

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat melayu merupakan suatu sekelompok individu-individu yang tinggal dan hidup bersama, bekerjasama atau memperoleh kepentingan bersama yang telah tertata dalam tatanan sosial, norma-norma, dan adat istiadat yang ada dalam lingkungannya. Kata melayu sendiri berasal dari kata “Mala” yang berarti mula dan “Yu” yang berarti negeri. Lalu kata melayu dalam bahasa tamil yang berarti tanah atau bukit. Melayu juga berasal dari istilah “Malay” yang berarti hujan. Hal ini sesuai dengan negeri orang melayu yang awalnya terletak di daerah perbukitan seperti yang disebutkan dalam sejarah Melayu (Hidayat, 2014, hlm. 39). Identitas masyarakat melayu ditopang oleh empat fase yaitu fase pra Hindu-Budha, fase Hindu-Budha, fase Islam, fase Kolonialisme (Hakimi, 2022, hlm. 83). Fase pra Hindu-Buddha merupakan fase masyarakat Melayu yang dikenal dengan “Proto Melayu” dengan perkiraan angka tahun 3000 tahun sebelum Masehi. Proto-Melayu merupakan pendukung kebudayaan zaman batu dengan kemampuan menghasilkan bahan makanan melalui cocok tanam. Peradaban Proto-Melayu terlihat dari peninggalan benda-benda bersejarah seperti patung maupun palung tempat menyimpan tengkorak, serta menhir untuk menghormati arwah nenek moyang. Sekitar tahun 300 sebelum Masehi, muncul pendatang Melayu lain yang dikenal dengan Deutro-Melayu. Kedatangan Deutro-Melayu mendesak sebagian kaum Proto-Melayu hingga terdesak ke daerah pedalaman sementara yang lainnya bercampur dengan Deutro-Melayu. Peradaban yang dimiliki Deutro-Melayu lebih

maju dibandingkan Proto-Melayu. Masyarakat Deutro-Melayu telah mampu mengembangkan peralatan berbahan perunggu dan besi.

Masyarakat Melayu juga diperkirakan berada di Jambi. Hal ini sesuai dengan berdirinya Kerajaan Melayu di Jambi yang dimulai sebelum tahun 680 M. Menurut catatan Dinasti Tang, utusan dagang dari Kerajaan Mo-lo-yu tiba di Tiongkok antara tahun 644 dan 645 M. J.G. de Casparis, Kerajaan Melayu kedua, memerintah dari abad ke-11 hingga abad ke-14. Selama kurun waktu tersebut, Kerajaan Melayu kedua tersebut menjalin hubungan dengan Jawa, sebagaimana dibuktikan oleh pelayaran Pamalayu tahun 1275 (Arif Rahim dan Zuhri, 2024: 2). Sangat mungkin bahwa Kerajaan Dharmasraya terlibat dalam pemindahan arca Amoghapasa Lokeswara ke Roco, Padang, Kerajaan Casparis pada tahun 1286. Sangat mungkin pengaruh kerajaan Melayu ketiga yang bercirikan Islam itu muncul. Pengaruh yang ditunjukkan pada masa itu adalah adanya penguasa yang memerintah, seperti Sultan Nazaruddin, Sultan Thaha Syaifuddin dan lain-lain, yang bergelar Sultan dan memiliki nama-nama Islam (Arum, 2022, hlm. 74). Adat istiadat dan budaya Masyarakat Melayu Jambi telah berada selama ratusan tahun, khususnya di Bumi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah, Rumah adat, ritual perkawinan dan budaya lainnya dapat memberikan kekayaan pengetahuan tentang seni dan teknologi, serta bagaimana berbagai negara saling memengaruhi.

Masyarakat Melayu Seberang Jambi terletak di Provinsi Jambi, di seberang Sungai Batanghari. Provinsi Jambi di Indonesia terletak di bagian tengah Pulau Sumatra di pesisir timur. Kota Jambi berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Selatan dan Riau. "Sepucuk Jambi, Sembilan Lurah Betanggo Alam Barajo" adalah nama daerah tersebut. Dikenal sebagai "Serambi Mekah Jambi," lingkungan Jambi

di seberang kota telah lama dikenal sebagai komunitas Muslim yang teguh dalam melestarikan dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Hukum Islam mengatur hampir setiap elemen kehidupan, termasuk apa yang diizinkan dan apa yang tidak, serta makruh dan wajib. Akibatnya, praktik dan keyakinan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap pilihan busana wanita di kota Jambi (Mawadha & Siti, 2023, hlm. 101)

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Begitu juga pada masyarakat Melayu Jambi seberang, masyarakat yang tinggal disana memiliki budaya lokal yang menjadi identitas mereka salah satunya yaitu Tengkuluk (Damanik, 2018). Tengkuluk merupakan sebuah peninggalan budaya melayu di Kota Jambi, tengkuluk menjadi suatu identitas tersendiri bagi kaum perempuan di Jambi (Nyai Rasia 27 Agustus 2024). Kain Tengkuluk konon sudah ada sejak abad ke-7, saat wanita Melayu mengenakannya saat menghadiri upacara adat atau saat melakukan tugas pertanian seperti mengurus ladang dan sawah (Yaziva & Karmela, 2022, hlm. 13). Selendang yang disebut "tengkuluk" terbuat dari beberapa bahan yang dilipat dan dililitkan di kepala. Tengkuluk cukup dilipat dan dililitkan tanpa menggunakan peniti atau jarum, seperti halnya wanita Muslim yang mengenakan jilbab. Penutup kepala, atau tengkuluk, merupakan komponen penting dari busana yang dikenakan oleh wanita Jambi, yang berasal dari berbagai latar belakang etnis dan bangga dengan masyarakatnya yang sangat maju. Tengkuluk ini elegan dan anggun, mewakili beragam budaya penduduk setempat. Mengenakan kembali penutup kepala (Tengkuluk) di depan umum ibarat

menarik batang yang terendam dan menempelkan benda-benda yang hanyut padanya (Rosiana dkk., 2024, hlm. 148).

Kearifan lokal yang tercermin dalam tengkuluk antara lain terlihat dari cara pemakaiannya yang mengikuti norma kesantunan dan etika berpakaian perempuan Melayu. Setiap lipatan dan simpul pada tengkuluk bisa memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan status sosial, peran perempuan dalam masyarakat, atau momen adat yang sedang dijalani, seperti pernikahan, kenduri, atau kegiatan keagamaan. Masyarakat Melayu Jambi memaknai tengkuluk sebagai simbol kehormatan perempuan dan penjaga martabat keluarga. Selain itu, tengkuluk juga menjadi media ekspresi budaya lokal melalui motif kain dan teknik pemakaiannya yang beragam. Motif pada kain tengkuluk sering kali mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan alam, kehidupan, dan hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama. Nilai-nilai tersebut merupakan bentuk kearifan lokal yang terjaga dalam konteks berpakaian dan berperilaku sehari-hari (M dkk., 2020, hlm. 439).

Pada penjelasan diatas menggambarkan bahwa eksistensi Tengkuluk memiliki nilai-nilai bagi masyarakat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman juga nyaman. Eksistensi menurut Hasan merupakan suatu bentuk keberadaan baik karya atau hasil cipta karya tersebut (A. Hasan, 2008, hlm. 80). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi tengkuluk tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat Jambi Seberang sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Beberapa komunitas adat dan pegiat budaya masih terus mengenalkan dan menghidupkan kembali tengkuluk melalui kegiatan adat, pendidikan budaya, serta pertunjukan seni tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa tengkuluk tidak hanya sekadar benda

budaya, tetapi juga bagian dari sistem nilai dan identitas kolektif masyarakat Melayu Jambi.

Seperti halnya terlihat dilapangan bahwa masih ada sebagian perempuan melayu asli yang menggunakan tengkuluk dalam beraktivitas sehari-hari. Maka dari itu hal ini cukup menjadi perhatian, berdasarkan informasi pada saat melakukan pra penelitian bersama tokoh adat yaitu datuk Zainul Bahri (64 tahun) pada Selasa, 27 agustus 2024 meyakini bahwa pada mulanya tengkuluk dipakai oleh para istri pemangku adat kesultanan Jambi dalam kegiatan formal seperti acara resmi adat. Umumnya tengkuluk yang dipakai oleh perempuan melayu di zaman itu berupa kain batik yang hanya dililitkan pada kepala, sedangkan tengkuluk yang dipakai sekarang ditambahkan beberapa ornament seni untuk membuatnya terlihat lebih *stylist*.

Eksistensi tengkuluk sebagai simbol budaya perempuan Melayu Jambi mulai mengalami pergeseran, terutama di kalangan generasi muda. Tengkuluk yang dahulu dikenakan sehari-hari, kini lebih sering hanya digunakan dalam upacara adat, pertunjukan seni, atau kegiatan budaya tertentu. Fenomena ini mencerminkan tantangan serius dalam upaya pelestarian kearifan lokal. Modernisasi membawa pengaruh gaya hidup baru yang lebih praktis dan dinamis. Perubahan selera berpakaian yang dipengaruhi oleh tren global membuat generasi muda cenderung meninggalkan pakaian tradisional seperti tengkuluk. Mereka lebih memilih penampilan yang dianggap modern dan sesuai dengan budaya populer, seperti jilbab instan, dibandingkan mengenakan tengkuluk yang memerlukan keterampilan khusus dalam pemakaiannya. Selain itu, minimnya pengetahuan dan pemahaman

generasi muda tentang makna dan filosofi tengkuluk menjadi faktor lain yang mempercepat kemunduran eksistensinya.

Berdasarkan data tersebut terlihat jelas bahwa tradisi tengkuluk sekarang sudah hampir ditinggalkan, hanya perempuan melayu asli serta masyarakat Jambi saja yang mengetahui keberadaan dari tengkuluk. Tengkuluk ini terkikis karena pengaruh dari kemajuan teknologi, yang dimana anak muda sekarang lebih suka dengan kebudayaan kebarat-baratan dibandingkan kearifan budaya lokal itu sendiri. Tengkuluk juga kurang diminati dikarenakan karena sudah adanya jilbab dan menganggap bahwa tengkuluk tidak menutupi leher akhirnya tengkuluk hanya digunakan pada saat acara-acara tertentu saja. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas masalah di atas dengan judul **“EKSISTENSI TENGKULUK PAKAIAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU JAMBI SEBERANG”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada Eksistensi Tengkuluk Pada Masyarakat Melayu Jambi Seberang tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Seberang?
2. Bagaimana perkembangan dan perubahan pada Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Seberang?
3. Bagaimana makna dan nilai yang terkandung dalam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Seberang?

4. Bagaimana eksistensi Tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan utama diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah awal Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Seberang.
2. Mengetahui perkembangan dan perubahan pada Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Seberang.
3. Mengetahui makna dan nilai yang terkandung dalam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Seberang.
4. Mengetahui eksistensi Tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu sejarah dan memberikan sumbangan bagi peningkatan ilmu sejarah di masa mendatang, khususnya dalam pembahasan tentang eksistensi tengkuluk pada masyarakat Melayu Jambi Seberang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Jambi

Menyediakan sumber bacaan bagi para pembaca yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang mata kuliah yang dicakup oleh Universitas

Jambi atau tidak, serta bagi para pendidik dan mahasiswa yang ingin membaca tentang sejarah tengkuluk pada masyarakat Melayu Jambi Seberang.

2. Bagi Penulis

Menambah ilmu, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang keberadaan tengkuluk pada masyarakat Melayu Jambi Seberang.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pencerahan, wawasan dan pengetahuan baru bagi para pembaca mengenai keberadaan tengkuluk pada masyarakat Melayu Jambi Seberang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi oleh batasan spasial (tempat) dalam kaitan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini yaitu wilayah Jambi kota Seberang. Hal ini karena daerah Seberang merupakan masyarakat melayu asli yang masih ada masyarakatnya terkhususnya perempuan menggunakan tengkuluk. Tradisi ini pun cukup unik untuk dibahas dan diteliti sehingga penulis tertarik untuk memilih judul penelitian tentang eksistensi tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang. Tradisi tudung lingkup ini pada mulanya dibawa oleh para istri pemangku adat dalam acara perhelatan pertemuan kesultanan Jambi. Hingga saat ini juga masih ada masyarakat melayu yang menggunakan tengkuluk ini untuk ke *umo*, sebagai melindungi diri dari panas. Tengkuluk yang digunakan ke *umo* dengan yang digunakan ke acara resmi juga memiliki bentuk yang berbeda, tengkuluk yang digunakan ke *umo* hanya dibelitkan dikepala dengan kain batik biasa tanpa

tambahan ornamen lain, sedangkan tengkuluk sekarang yang digunakan oleh para istri pemangku adat sudah lebih berkembang mengikuti zaman.

1.6 Study Relevan

Study ini membahas tentang eksistensi tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang, namun hanya sedikit yang menulis tentang ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan beberapa referensi yang dapat diperoleh melalui skripsi, jurnal, buku dan internet. Alasan penelitian ini menggunakan sumber sebagai acuan karena untuk menghasilkan atau memperoleh karya tulis akademik dan selanjutnya agar menjadi bahan pertimbangan sebagai acuan penelitian yang akan dibahas, maka penelitian relevan ini juga penting. Berdasarkan survei yang telah dilakukan terhadap beberapa sumber tulisan, ada beberapa pembahasan terkait pendalaman mengenai penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ikrima Yaziva tahun 2022 dari Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Batang hari Jambi, berjudul “Perkembangan Tengkuluk Di Kota Jambi Tahun 1946-2017”. Hasil penelitian berupa bahwa penutup kepala merupakan produk sampingan dari praktik dan konvensi budaya yang mengambil unsur-unsur kehidupan sehari-hari, dan tengkuluk merupakan salah satu aksesoris tradisional dalam tradisi busana yang sering dikenakan baik untuk acara-acara khusus maupun pakaian sehari-hari. Perbedaan dalam penelitian ini terutama terlihat pada definisi tengkuluk, yaitu sebagai identitas tersendiri bagi perempuan di Jambi dan bagian dari warisan budaya Melayu di Kota Jambi. Sejak abad ke-7, wanita Melayu telah mengenakan kain tengkuluk pada upacara adat dan melakukan aktivitas pertanian seperti

bercocok tanam di sawah dan ladang, serta menggambarkan perkembangan Tengkuluk dari masa lampau hingga sekarang, makna yang terkandung dalam setiap jenis Tengkuluk, dan Eksistensi Tengkuluk, Pakaian Adat Masyarakat Melayu di Jambi.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Hartima M,dkk tahun 2020 Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, berjudul “Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi”. Hasil Penelitian berupa Pengenalan salah satu warisan perbedaan nilai-nilai sosial Melayu Jambi, melalui salah satu konvensi penutup kepala wanita Melayu Jambi dalam estetika mengenakan tengkuluk yang sarat dengan konsep filosofi adat dan konsep Islam. Sebagaimana tercermin dalam seloko adat Melayu Jambi, khususnya "*adat istiadat yang berlandaskan syariat. Syariat Mangato, adat istiadat berpakaian.*" Selain itu, perbedaan dapat dilihat dari pendekatan variabel penelitian ini. Penelitian yang dilakukan penulis menjelaskan bagaimana tradisi dan eksistensi Tengkuluk, pakaian adat masyarakat Melayu Seberang Jambi.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Diana Sepvira dan Syafei tahun 2023, berjudul “Tengkuluk Jambi Dalam Karya Digital Painting”. Hasil Penelitian berupa bahwa Tengkuluk adalah pakaian tradisional wanita Jambi yang menutup kepala dengan kain batik khas Jambi, dililitkan tanpa dijahit. Meskipun memiliki beragam bentuk variasi dan fungsi penggunaan, saat ini tengkuluk hanya digunakan pada acara kebudayaan dan jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini membuat masyarakat kurang tahu cara menggunakan tengkuluk dan makna serta filosofi di balik bentuknya. Oleh karena itu, perlu ada media belajar yang menarik untuk memudahkan masyarakat memahami cara penggunaan tengkuluk. Sebagai

ide penciptaan dalam karya digital painting, tengkuluk Jambi dapat diekspresikan dan dipresentasikan melalui sepuluh karya berjudul "*Tengkuluk Berumbai Jatuh*", "*Tengkuluk Aur Cino*", "*Tengkuluk Sapit Mayang*", "*Tengkuluk Rambahan*", "*Tengkuluk Daun Manggis*", "*Tengkuluk Daun Pakis Terjuntai*", "*Tengkuluk Bambu*", "*Tengkuluk Sanggul Tercacah*", "*Tengkuluk Kerinci Mudik*", dan "*Tengkuluk Teribai*". Perbedaan pada bagian penelitian ini terletak pada variabel, lokasi penelitian, metode penelitian serta pembahasannya.

Keempat, jurnal ilmiah yang ditulis oleh fatonah, dkk tahun 2020, berjudul "Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi". Hasil penelitian berupa bahwa gaya pemakainya tercermin dalam busana yang dikenakan. Tengkuluk dan baju kurung merupakan representasi keanggunan wanita dalam masyarakat Melayu Jambi. Semua aspek kehidupan sosial, termasuk busana, terpengaruh oleh masuknya Islam ke negara Melayu Jambi. Selain itu, praktik-praktik yang berkaitan dengan adat istiadat Jambi seperti *adat bersendi syara'*, *syara' bersendikitabullah*, *syara' mengato adat memakai* disesuaikan dengan hukum Islam. Setiap aspek kehidupan tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam, yang didasarkan pada hadis dan Al-Qur'an. Syariah juga harus diikuti baik secara artistik maupun moral dalam hal berpakaian. Menurut undang-undang, pakaian berfungsi sebagai penutup tubuh konvensional dan sarana untuk menutupi area pribadi seseorang. Perbedaan pada bagian penelitian ini terletak pada variabel, dan lokasi penelitian dimana penulis berfokus pada Eksistensi Tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang dan juga membahas bagaimana perkembangan dari tengkuluk itu sendiri.

1.7 Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul “Eksistensi Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Seberang”. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu membahas mengenai masyarakat dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan melekat satu sama lain, artinya kebudayaan itu melekat pada diri manusia itu sendiri (Nurlaini, 2018, hlm. 65).

Secara umum budaya merupakan bentuk yang sudah ada sejak dahulu yang diturunkan kepada dari generasi ke generasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Jerald G and Robert menyatakan bahwa Program mental bersama dalam suatu budaya menentukan bagaimana setiap orang bereaksi terhadap lingkungannya. Menurut konsep ini, budaya terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari, tetapi berada di bawah pengaruh pola mental yang mengakar. Budaya mengakar dalam diri kita masing-masing dan meluas melampaui tindakan lahiriah kita (David & Kerr, 2004, hlm. 22).

Tengkuluk dalam masyarakat Melayu Jambi, khususnya untuk perempuan, merupakan elemen penting dalam busana tradisional yang mencerminkan keanggunan, status sosial, dan identitas budaya. Bagi perempuan, tengkuluk adalah salah satu aksesoris kepala yang dikenakan dalam berbagai acara resmi dan upacara adat. Biasanya tengkuluk ini terbuat dari bahan kain yang dilipatkan ataupun digulung pada kepala. Penggunaan tengkuluk ini juga memiliki arti, seperti jika jantungan tengkuluk yang jatuh diposisi kanan menandakan sudah menikah dan jika jantungan tengkuluk berada di sebelah kiri menandakan si pemakai masih gadis (Datuk Suhai 02 September 2024).

Berdasarkan informasi di lapangan tengkuluk ini digunakan pada saat acara adat kesultanan Jambi, pada awalnya tengkuluk juga digunakan sebagai penahan beban dikepala dan melindungi diri dari sinar matahari langsung ketika *beumo*, sekarang juga tengkuluk digunakan pada upacara adat, pesta, tari maupun acara resmi lainnya (Datuk Rd. Sulaiman 02 September 2024).

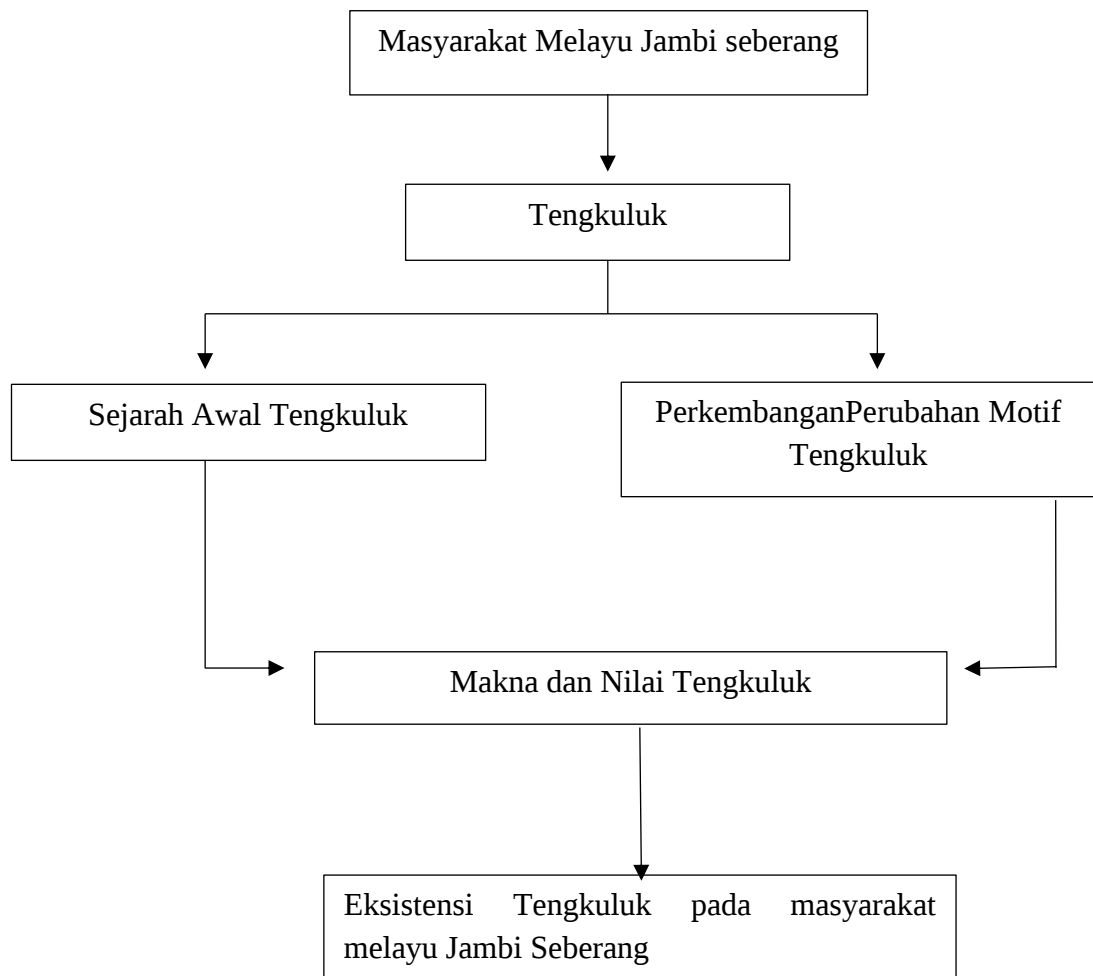
Tengkuluk ini diyakini sudah ada sejak zaman kerajaan Melayu, yakni pada abad ke-7. Awalnya, para wanita Melayu menggunakannya untuk menghadiri upacara adat atau saat melakukan tugas pertanian seperti mengurus ladang dan sawah. Kain tengkuluk memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar penutup kepala. Istilah "kain tengkuluk" mengacu pada sifat sopan dan mulia para wanita Jambi (Ibu Sarifah Soraya 01 September 2024).

Tengkuluk telah berevolusi dari waktu ke waktu dan berfungsi lebih dari sekadar penutup kepala; kini tengkuluk juga menjadi simbol status sosial dan identitas keagamaan. Kain tengkuluk dulunya hanya dikenakan oleh para ibu, tetapi berkat inisiatif untuk melestarikan tradisi budaya, kini banyak anak muda yang merasa puas dan bahkan bangga mengenakan kain tengkuluk tradisional. Setiap daerah memiliki jenis tengkuluknya sendiri, masing-masing dengan desain dan motif unik yang mencerminkan perubahan zaman (Datuk Rd. Zainul 10 Desember 2023).

Eksistensi dari Tengkuluk ini mengalami kemunduran, karena meskipun masih dikenakan pada acara adat dan perayaan tengkuluk masih kurang umum dalam kehidupan sehari-hari terutama perempuan kalangan generasi muda. Tengkuluk ini juga hanya diketahui oleh masyarakat melayu Jambi saja.

Faktor-faktor mundurnya partisipasi masyarakat dalam penggunaan tengkuluk khususnya generasi muda yaitu karena kemunculan modernisasi. Adanya pengaruh kemajuan teknologi ini berdampak pada tingkat potensi generalisasi yang terjadi pada ruang lingkup budaya di Indonesia, hal ini juga memungkinkan hilangnya identitas suatu wilayah itu sendiri khususnya pada masyarakat melayu Jambi Seberang. Kemudian disebabkan juga oleh keterbatasan dalam akses produksi tengkuluk serta kurangnya pengrajin yang ahli, dapat mempengaruhi ketersediaan dan kualitas dari tengkuluk.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka konseptual yang memudahkan alur penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka penelitian

1.8 Metode Penelitian

Proposal ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah. Heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), interpretasi (interpretasi), dan historiografi (penulisan sejarah) merupakan tahapan metode yang digunakan dalam penelitian ini (Daliman, 2018).

1. Heuristik

Dalam penelitian sejarah, ini dapat menjadi langkah awal dalam mengumpulkan informasi dari sumber-sumber penting dan tambahan. Sumber-sumber terverifikasi adalah karya tulis yang memberikan bukti melalui penelitian tertulis. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari wawancara dengan penduduk Jambi Seberang dan tokoh-tokoh konvensional. Selain itu, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang terkait dengan penelitian yang diperoleh dari buku-buku dan catatan harian. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan sejumlah sumber penting dan tambahan:

a. Sumber Primer

Merupakan data atau informasi yang disampaikan oleh saksi mata atau pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Kesaksian atau data yang diperoleh dapat direkam menggunakan alat bantu kamera rekaman baik dalam foto maupun video. Meskipun kesaksian langsung dari saksi sejarah menggunakan alat pancaindra melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari:

No.	Nama	Usia	Status
1.	Datuk Rd. Zainul	57	Ketua lembaga adat Seberang
2.	Datuk Zainul Bahri	64	Tokoh adat melayu Jambi dan seniman batik senior
3.	Nyai Rasia	62	Tokoh masyarakat Jambi Seberang
4.	Cristio Rini, S. Pd	54	Educator museum siginjai
5.	Datuk Suhai	57	Tokoh Adat Jambi Seberang
6.	Ibu Sarifah Soraya	52	Pengrajin batik Jambi kota Seberang
7.	Datuk Rd. Sulaiman	70	Tokoh masyarakat Melayu Jambi Seberang

Tabel 1.1 Wawancara Narasumber

b. Sumber Sekunder

Merupakan suatu kondisi dimana penulis hanya mengetahui kejadian tersebut dari orang lain. Misalnya: buku, jurnal ataupun artikel terkait. Dalam penelitian kali ini ditemukan beberapa sumber primer antara lain:

1. Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. Universitas Jambi, Jambi. Tahun 2021.

2. Tengkuluk Jambi In Digital Painting Works. Universitas Negeri Padang. Padang. Tahun 2023

3. Mengenal Jenis Tengkuluk dan Maknanya. Galery Jambi. Jambi. Tahun 2018

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah metode yang digunakan dalam studi sejarah untuk menilai kredibilitas dan keaslian sumber yang digunakan dalam teks tertentu. Analisis sumber akan menghasilkan sumber-sumber yang dapat diverifikasi, dapat dimanfaatkan, dikonfirmasi oleh pengamat, valid, tidak merupakan bentuk tiruan, dapat diandalkan. Analisis terhadap sumber yang dapat diverifikasi dibedakan menjadi dua, yaitu analisis luar, khususnya upaya untuk mendapatkan kebenaran sumber melalui penyesuaian eksplorasi aktual terhadap sumber tersebut. Analisis ke dalam merupakan analisis yang menyinggung keabsahan sumber, tidak dipalsukan atau mengandung bias, dikecohkan. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik Internal

Tujuan kritik internal adalah untuk mengevaluasi keakuratan bahan-bahan sejarah. Keabsahan sumber, sejarah sumber, dan perbandingan dengan sumber-sumber lain adalah tiga faktor yang harus diperhatikan. Peneliti menggunakan kosakata dan gaya penulisan yang ditemukan dalam jurnal Jambi Tengkuluk sebagai model untuk kritik internal saat membuat karya seni digital.

b. Kritik Eksternal

Pemeriksaan keaslian melalui bahan-bahan yang digunakan dikenal sebagai kritik eksternal. Misalnya, orisinalitas (keaslian), keaslian (kesesuaian sumber), dan integritas (integritas sumber). Dokumentasi tambahan digunakan oleh para peneliti, seperti gambar atau catatan resmi dari arsip.

3. Interpretasi

Interpretasi ini adalah titik di mana fakta-fakta yang sama dihubungkan dan diinterpretasikan. Langkah ini diselesaikan dengan menggabungkan sumber-sumber data yang telah divalidasi, diperiksa, dan digabungkan dengan sumber-sumber yang dikumpulkan dengan memanfaatkan penjelasan dasar teoritis yang diberikan penulis sebelumnya. Dengan demikian dapat diperoleh informasi baru dan diambil kesimpulan analisisnya sesuai dengan keterbatasan dan rumusan masalah mengenai eksistensi tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu jambi seberang.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari metode sejarah dan melibatkan penulisan, penyajian, atau pelaporan temuan penelitian sejarah. Tahapan terakhir inilah yang peneliti lalui untuk menjelaskan dan memadukan peristiwa dan fakta tentang tengkuluk pada masyarakat melayu jambi seberang. Peneliti kemudian mencoba menulis ulang dengan proposal yang memuat pembahasan berjudul “Eksistensi Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi Seberang”.

1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini memiliki gaya penulisan metodis yang meliputi pendahuluan, isi, dan simpulan. Pada halaman pertama sendiri terdapat halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel. Setelah itu, terdapat enam bab dengan sub bab berikut secara berurutan untuk masing-masing:

- BAB I** : Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi relevan, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Berisikan sejarah awal tengkuluk dan perubahan pada pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang. Pada penelitian ini berisi definisi tentang bagaimana sejarah tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang, serta perubahan tengkuluk ditinjau dari kondisi awal hingga sekarang.
- BAB III** : Berisikan makna dan nilai yang terkandung dalam tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang.
- BAB IV** : Berisikan tentang eksistensi tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang. Di tinjau dari faktor-faktor kemunduran eksistensi tengkuluk pakaian tradisional masyarakat melayu Jambi Seberang
- BAB V** : Bagian akhir dari penelitian berisi kesimpulan yang berkaitan dengan temuan